

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kebudayaan

Kata budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Arti kebudayaan bisa didefinisikan sebagai sebuah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup yang kompleks, yang mencakup keyakinan, pengetahuan, kesenian, susila, hukum adat serta kebiasaan dan kecakapan. Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lainnya. Hal tersebut ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil yang harus didupakannya dengan belajar, dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat. Dewantara (1995), mengemukakan bahwa kebudayaan berkaitan dengan buah budi manusia, adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat), yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Menurut Hatta (1946), kebudayaan adalah sebuah ciptaan hidup dari suatu bangsa. Sedangkan menurut Gazalba (1978), kebudayaan adalah sebuah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Abdul Syani mengemukakan 3 hal yang terkandung dalam kebudayaan yakni :

1. Kebudayaan hanya dimiliki oleh masyarakat manusia.
2. Kebudayaan itu diturunkan melalui proses belajar dari tiap individu.
3. Kebudayaan merupakan pernyataan perasaan dan pikiran manusia.

White (1972), mengartikan definisi kebudayaan secara singkat adalah sebagai sebuah tingkah laku yang dipelajari.

Secara umum kebudayaan merupakan sesuatu yang akan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem idea atau gagasan yang dimiliki manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kehidupan itu bersifat abstrak. Kebudayaan juga bisa diartikan sebagai segala hal yang kompleks, yang di dalamnya terdapat kepercayaan, pengetahuan, kesenian, hukum moral dan adat istiadat serta ciri khas lainnya yang diperoleh individu sebagai anggota dalam suatu masyarakat.

Kebudayaan Indonesia adalah suatu kondisi yang majemuk karena bermodalkan berbagai kebudayaan lingkungan wilayah yang berkembang menurut tuntutan serjarahnya sendiri-sendiri. Pengalaman serta kemampuan wilayah-wilayah itu memberikan jawaban terhadap masing-masing tantangan. Hal tersebut yang memberi bentuk dari kebudayaan itu. Juga proses sosialisasi yang kemudian dikembangkan dalam kerangka masing-masing kulture itu, member warna kepribadian yang muncul dari lingkungan budaya itu sendiri. Dasar pemahaman ini

menyangkut sosiologi yang berskala besar (makro), yakni merupakan suatu sistem sosio kultural yang terdiri dari sekelompok manusia yang menggunakan berbagai cara untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka; bertindak menurut bentuk tindak sosial yang sudah terpolakan dan menciptakan kesepakatan bersama yang dibuat untuk member makna bagi tindakan bersama yang dibuat. Koentjaraningrat (1980), berpendapat bahwa yang dimaksud dengan fungsi kebudayaan adalah sebagai aktifitas kebudayaan untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan kebutuhannya.

B. Konsep Makna

Bahasa ialah sebuah sistem lambing bunyi yang arbitrer, digunakan oleh masyarakat untuk tujuan komunikasi, Ogden dan Richardus (Sudaryat, 2009). Dalam kehidupan sehari-hari manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bentuk-bentuk bahasa yang digunakan ini merupakan rentetan panjang kata-kata dan kalimat-kalimat yang diucapkan manusia setiap hari. Alasan apapun yang dikatakan, kenyataannya setiap kata yang diucapkan manusia memiliki makna atau mengakibatkan munculnya makna. Persoalan makna merupakan persoalan yang menarik dalam kehidupan sehari-hari (Pateda, 2001).

1. Pengertian Makna

Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan untuk referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi, dan referensi dengan acuan bersifat langsung, Ogden dan Richardus (Sudaryat, 2009). Batasan makna ini sama dengan istilah pikiran, referensi yaitu hubungan antara lambang

dengan acuan atau referen, atau konsep, Lyons (Sudaryat, 2009). Secara linguistik makna dipahami sebagai apa-apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita, Hornby (Sudaryat, 2009).

Jika seseorang menafsirkan makna sebagai lambang, berarti orang tersebut memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni sesuatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu, Stevenson (Pateda, 2001).

Ogden dan Richard (Sudaryat, 2009), mendefinisikan tentang makna menjadi 14 rincian, dijelaskannya bahwa makna itu :

- a. Suatu sifat yang intrinsik
- b. Hubungan dengan benda-benda lain yang unik dan sukar dianalisis
- c. Kata lain tentang suatu kata yang terdapat di dalam kamus
- d. Kontasi kata
- e. Suatu esensi, suatu aktivitas yang diproyeksikan ke dalam suatu obyek
- f. Tempat sesuatu di dalam suatu sistem
- g. Konsekuensi praktis dari suatu benda dalam pengalaman kita mendatang
- h. Konsekuensi teoritis yang terkandung dalam sebuah pernyataan
- i. Emosi yang ditimbulkan oleh sesuatu
- j. Sesuatu yang secara aktual dihubungkan dengan suatu lambang oleh hubungan yang telah dipilih
- k. Sesuatu yang kita tafsirkan
- l. Penggunaan lambang dapat merujuk terhadap apa yang dimaksud

m. Kepercayaan menggunakan lambang sesuai dengan yang kita maksudkan

n. Tafsiran lambang :

- 1) Hubungan-hubungan
- 2) Percaya tentang apa yang diacu
- 3) Percaya kepada pembicara tentang apa yang dimaksudkannya

Inti dari apa yang diuraikan oleh Ogden dan Richard, makna adalah hubungan antara kata dan benda yang bersifat instrinsik yang berada dalam suatu sistem dan diproyeksikan dalam bentuk lambang.

Dari pengertian-pengertian makna yang disampaikan oleh para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah hubungan antara kata (leksem) dengan konsep (referensi), serta benda atau hal yang dirujuk (referen).

2. Jenis Makna

Para Ahli memiliki beberapa pendapat mengenai jenis makna. Pateda membagi jenis makna menjadi 20, yakni :

- a. Makna afektif
- b. Makna denotatif
- c. Makna deskriptif
- d. Makna esktensi
- e. Makna gramatikal
- f. Makna kiasan
- g. Makna kognitif
- h. Makna kolokasi

- i. Makna konotatif
- j. Makna konseptual
- k. Makna konstruksi
- l. Makna leksikal
- m. Makna luas
- n. Makna piktonal
- o. Makna proposional
- p. Makna pusat
- q. Makna referensial
- r. Makna sempit
- s. Makna stilistika, dan
- t. Makna tematis

Sedangkan Leech membedakan adanya 7 tipe makna, yakni

- a. Makna konseptual
- b. Makna konotatif
- c. Makna stilistika
- d. Makna afektif
- e. Makna reflektif
- f. Makna kolokatif, dan
- g. Makna tematik

Chaer membagi jenis makna secara berpasang-pasangan menurut beberapa sudut pandang berdasarkan jenis semantiknya, dapat dibedakan antara makna

leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada dan tidaknya referen pada sebuah kata/leksem.

C. Deskripsi Teori

Tarian Tua Reta Lo'u

Tarian Tua Reta Lo'u merupakan tarian tradisional masyarakat kabupaten sikka yang paling tua usianya. Dulunya Tarian Tua Reta Lo'u ini digelar secara khusus menyambut panglima dan prajurit usai pulang berperang. Demikian halnya di kabupaten sikka Flores NTT.ada pula Tarian khusus di Tarikan untuk menyambut tamu-tamu kehormatan seperti Tetua,pemimpin daerah atau tamu kehormatan lainnya yang datang berkunjung ke kabupaten sikka.Biasannya selain pemercikan Air atau yang di kenal sebagai Huler Wair oleh tua adat setempat kepada tamu yang datang di suguhkan untuk menyambut tamu-tamu kehormatan.Diiringi dengan tabuhan Musik Gong Waning[alat Musik Tradisional Sikka] para penari yang berjumlah lebih dari 10 orang menari dengan gemulainnya.kurang dari 10 menit durasannya di bawakan para penari sampai tamu memasuki tenda tempat kegiatan berlangsung.Yosef menerangkan irama musik dari tabuhan gong waning untuk mengiringi tarian Tua Reta Lo'u terdiri dari 1 jenis,yang di kenal sebagai Badu Blaba berupa irama musik dari Gong waning yang di mainkan cepat..tarian ini dipentaskan pada saat penerimaan tamu.dalam Tarian ini pmemimpin atau komandan yang memegang kendali mengatur gerak gerik penari.

sejak tahun 1988 dibentuknya sanggar bliran sina watublai, hingga saat ini selalu di minta pemerintah, swasta, gereja maupun masyarakat untuk memeriahkan acara-acara yang di gelar. jumlah penari dalam tarian ini lebih dari 10 orang diantaranya 1 orang penari pria sebagai pemimpin, beberapa penari pria juga sebagai pengawal dan di dampingi sejumlah penari wanita. sebagai pemimpin atau komandan biasanya mengenakan pakaian adat sikka juga dilengkapi sebilah parang dan tameng sebagai simbol senjata perang, dan berbagai aksesoris seperti kalung, gelang tangan, gelang kaki.” Tarian Tua Reta Lo’u di bawakan oleh orang-orang pilihan, untuk menerima tamu kehormatan yang datang berkunjung ke Nian Sikka.. Jika hakekat tari adalah gerak maka bentuk gerak tari Tua Reta Lo’u yang dalam Bahasa maumere disebut .Soka dalam bahasa Sikka bisa juga di artikan sebagai Toja atau hegong yang berarti menari dengan mengutamakan seluruh torso/tubuh tidak terbatas pada gerak dari tubuh tertentu saja. penari bebas mengespresikan gerak tubuhnya secara spontan dan improvisasi dan tidak ada gerak yang pakem. tergantung suasana rasa penari dan fungsi dari gerak tari tersebut dan menyesuaikan dengan tabuhan dari musik yang mengiringnya [gong waning]...Soka Tua Reta Lo’u adalah jenis tarian berkelompok yang tujuannya adalah menyambut atau mengiringi tamu yang datang ke desa atau perkampungan. anggota penari menyambut dengan cara menari mengelilingi bambu yang mana diatas bambu tersebut dinaiki oleh komandan atau pemimpin tari selama beberapa menit hingga tamu memasuki tempat acara. Nyong Franco sebagai pegiat seni, Pembina Sanggar Budaya dan sekarang sebagai Ketua Dewan Kesenian Sikka mengatakan makna dari Tarian Tua Reta Lo’u adalah upacara

ritual untuk menunjukkan rasa hormat kepada tamu dengan menunjukkan rasa hormat kepada tamu dengan menunjukkan ciri khas adat istiadat yang sangat agung. Bagi tamu, tarian ini merupakan hadiah atau kado luar biasa karena di sambut, dihargai dan di hormati. jika awal kedatangan tamu di terima dengan baik maka akhir juga akan baik pula. Masyarakat kabupaten sikka terkenal sangat kuat adat dan budayannya. salah satu tradisi masyarakat sikka yang terus di lestarikan hingga kini adalah Huler wair .Huler wair merupakan tradisi menerima tamu yang datang berkunjung ke sikka. Ritual Huler wair ini di lakukan dalam acara apa pun di kabupaten sikka. selain di gelar untuk menyambut tamu, ritual ini juga di gelar agar tamu yang datang terbebas dari bahaya selama berada di sikka. penyambutan ini biasanya berlangsung pada pagi hari. Tamu yang datang ke sikka, akan di terima dengan tarian penyambutan ‘‘Soka Tua Reta Lo’u’’. upacara penyambutan tamu di lanjutkan ritual adat Huler wair. Ritual ini menggunakan media daun dan Air kelapa. saat tradisi akan di mulai, seorang Tetua adat yang berpakaian adat lengkap membacakan syair-syair dalam bahasa sikka yang disebut kleteng Latar. setelah syair di bacakan kemudian dengan menggunakan 2 helai daun Huler yang masih muda dan air kelapa yang di pegang oleh satu orang perempuan, tetua adat akan menyirami tamu yang hadir. Daun Huler merupakan nama satu jenis pohon yang ada di sikka yang pada musim panas atau hujan, daun pohon tersebut selalu tumbuh subur. sedangkan Air kelapa di anggap sebagai lambang kemurnian dan kesejukan karena air kelapa merupakan air yang steril tidak terkontaminasi oleh apa pun. Menurut tetua adat setempat, Air kelapa itu betul-betul suci, berada di ketinggian dan belum di jamah oleh siapa pun. untuk mendapatkan air kelapa perlu

perjuangan, buah kelapa di kupas kulit dan saputnya, kemudian membuka tempurungnya dengan menggunakan Golok untuk mendapatkan airnya yang rasanya manis alami. sanggar tari yang didirikan oleh Romanus Rewo, Alm sejak tahun 1988. Ia giat melestarikan budaya masyarakat sikka khusus dalam bidang seni Tari dan ritual adat. "kami selalu mengedepankan keaslian budaya yang kita miliki, mulai dari tari-tarian sampai alat musik yang kami pakai, menggunakan material yang masih alami seperti, bambu, kulit hewan dll. ini merupakan salah satu cara kami untuk melestarikan budaya kita agar tetap eksis di wilayah sikka. dalam pertunjukkan tari Tua Reta Lo'u ini biasanya akan di iringi oleh iringan musik dari Gong waning. Gong waning ini merupakan alat musik tradisional khas dari masyarakat sikka yang terdiri dari gendang yang di sebut waning, wong dan peli anak. pada instrumen waning ini sendiri terdiri dari gendang besar dan kecil yang di sebut Dodor. pada instrument gong terdiri dari Gong ina Depo, dan Gong udong. sedangkan pada peli anak sendiri merupakan sepotong bambu yang di gunakan dalam menstabilkan irama dari pukulan Gong Waning. Musik Gong waning ini dapat menghasilkan beberapa jenis irama musik, salah satu irama yang dapat di mainkan untuk mengiringi Tari Hegong ialah Badu Blabat.

Aksesoris yang biasa dipakai oleh para penari adalah, pada para penari wanita biasanya menggunakan busana seperti Labu Gete, Utan dan juga Dong warna-warni. pada bagian rambut dibuat Legen dan di tambahkan dengan hegin untuk memperkuat lingkaran rambut serta di beri sebuah hiasan soking. tidak lupa menggunakan Gelang Gading di pergelangan tangan mereka. sedangkan untuk

para penari pria biasanya akan menggunakan busana seperti Lipa prenggi atau Lipa Mitan dan juga tenun ikat khas sikka. selain itu di bagian kepala akan menggunakan pengikat kepala yang disebut Lesu Widin Telun. Dan tidak lupa, para penari baik itu pria maupun wanita dilengkapi dengan ikun, Lesu dan juga Reng sebagai perlengkapan menarinya.

Dalam menarikan tarian Tua Reta Lo'u *pada babak pertama akan di buka dengan gerakan berirama cepat dan juga sentakan kaki yang menggambarkan semangat para penari. pada babak yang kedua, para penari membuat lingkaran dimana para penari pria di kelilingi oleh penari wanita, babak ini menggambarkan jiwa kaum lelaki dalam mempertahankan dan juga melindungi kaum wanita.* Tarian Tua Reta Lo'u dapat diikuti semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, tua dan muda tanpa membedakan status sosial. Bentuk tarian yang melingkar mempunyai makna tersendiri. memiliki makna bahwa sesuatu yang bulat itu mempunyai kesatuan dan keutuhan. Para penari memiliki kesatuan dan keutuhan. Didalam kesatuan dan keutuhan, para penari memiliki kesatuan berpikir, berkata dan bertindak. Segala keberhasilan dan kemenangan yang dicapai didalam perjuangan merupakan bukti adanya kebulatan hati, kebulatan berpikir se iya se kata dan keseragaman dalam bertindak dalam segala kemampuan dan kekuatan yang ada secara bersama-sama.

Tarian Tua Reta Lo'u juga merupakan salah satu kebesaran masyarakat sikka yang masih hidup sampai sekarang. Dalam perkembangannya, Tarian ini masih terus –menerus di lestarikan dan di kembangkan oleh masyarakat

kabupaten sikka..Tarian ini juga tidak hanya di tampilkan di berbagai acara pertunjukkan seni yang di adakan di tingkat daerah,nasional,bahkan internasional.

D. Bentuk dan Fungsi

Bentuk seni pertunjukan dalam sebuah masyarakat sangat ditentukan oleh kebutuhan masyarakat tersebut. Hal ini menyebabkan bentuk seni pertunjukan di berbagai daerah Indonesia berbeda-beda. Seni pertunjukan di Indonesia banyak berkembang di kalangan masyarakat yang tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris, melibatkan seni pertunjukan. Seni pertunjukan ritual, Kuntowijoyo (1987), yang ada di Indonesia bermacam-macam, namun secara garis besar seni pertunjukan ritual mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih dan kadang-kadang dianggap sakral.
2. Diperlukan busana yang khas.
3. Diperlukan seperangkat sesaji yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya.
4. Tujuannya lebih dipentingkan dari pada penampilan estetis.

Banyak dijumpai di masyarakat di Indonesia sering melaksanakan pertunjukan tari tradisional sebagai upacara ritual untuk tujuan tertentu. Pada pertunjukan untuk kepentingan ritual ini penikmatnya adalah para penguasa dunia atas dan bawah, sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan upacara itu ketimbang menikmati bentuknya. Upacara ritual tersebut dilaksanakan oleh komunitas masyarakat tradisional, yang tidak terlepas dari adanya pemahaman terhadap mitos-mitos dalam kehidupan sosial mereka. Seni pertunjukan asal

mulanya dari kegiatan ritual yang ditumbuhkan oleh manusia setelah ia memikirkan tentang keberadaannya di dunia. Indonesia memiliki banyak tari yang tidak menampilkan tema cerita yang dipentaskan, namun hanya sebagai kenikmatan gerak tubuh semata. Sebagian dikenal sejak berabad-abad di antara rakyat kebanyakan. Selebihnya diciptakan sejak zaman kemerdekaan, berdasarkan gerak tari adat, Kuntowijoyo (1987).